

Auditor Switching di Tengah Tekanan Keuangan: Analisis Moderasi Financial Distress Terhadap Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan

Auditor Switching Amid Financial Pressure: Analysis Of Financial Distress Moderation On Company Internal And External Factors

Irene Jap^{1*}, Ira Grania Mustika²

¹ Akuntansi, Ekonomi dan bisnis, Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat , Indonesia

² Akuntansi, Ekonomi dan bisnis, Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat , Indonesia

ABSTRACT

Introduction/Main Objectives: This study aims to analyze the influence of audit opinion, audit delay, and company growth on auditor switching decisions, with financial distress acting as a moderating variable. **Background Problems:** The phenomenon of auditor switching is a crucial issue in accounting as it directly impacts the independence and reliability of financial reports. Although regulations mandate periodic auditor rotation, the decision to switch auditors is not always solely driven by formal requirements. Instead, it is often influenced by various internal and external company factors. Specifically within the coal mining subsector, the period from 2021 to 2024 witnessed significant changes, including sharp increases in commodity prices, improved company profits, and growing demands for accountability and transparency, all of which could prompt management to make strategic decisions regarding auditor changes. **Novelty:** This research contributes by empirically examining the role of financial distress as a moderating variable on the relationship between audit opinion, audit delay, and company growth with auditor switching. This is particularly relevant given the significant changes observed in the coal mining subsector during the specified recent period. **Research Methods:** This study employs a quantitative approach, utilizing secondary data from companies within the coal mining subsector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period. The data analysis techniques used are panel data regression and moderated regression analysis (MRA), performed using EViews 12 software. **Finding/Results:** The research findings indicate that, partially, audit opinion, audit delay, and company growth do not have a significant influence on auditor switching. Similarly, financial distress does not moderate the relationship between these three independent variables and auditor switching. These findings suggest that companies' decisions regarding auditor changes are not solely driven by audit opinions, audit

ARTICLE INFO

Article Information:

Received:
21 Mei 2025

Revised :
17 Juni 2025

Accepted:
18 Juni 2025

ISSN:
2775-6270 (P-ISSN)
2775-8443 (E-ISSN)

DOI:
<https://doi.org/10.28918/jaais.v6i1.11010>

delays, company growth, or financial pressures.

Conclusion: The decision to switch auditors is more likely influenced by other factors such as internal company policies, audit costs, mandatory auditor rotation, and the historical relationship between the company and its auditor. This study contributes to enriching the literature on factors affecting auditor switching and serves as a basis for consideration by management and regulators in formulating policies related to the use of audit services, especially in selecting auditors who can provide sound opinions, deliver timely audit reports, and consider sustainable company growth. This understanding can help management more effectively establish policies that support transparency and accountability in financial reporting.

Keywords: auditor switching, audit opinion, audit delay, company growth, financial distress

ABSTRAK

Pendahuluan/Tujuan Utama: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh opini audit, audit delay, dan pertumbuhan perusahaan terhadap keputusan pergantian auditor (auditor switching), dengan financial distress sebagai variabel moderasi **Latar Belakang**

Masalah: Fenomena pergantian auditor merupakan isu krusial dalam akuntansi karena memengaruhi independensi dan keandalan laporan keuangan. Meskipun regulasi mewajibkan rotasi auditor secara periodik, keputusan pergantian seringkali dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Pada subsektor pertambangan batu bara, periode 2021-2024 menunjukkan dinamika signifikan seperti kenaikan harga komoditas, peningkatan laba, serta tuntutan akuntabilitas dan transparansi yang berpotensi memengaruhi keputusan strategis terkait auditor. **Kebaruan:** Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menguji secara empiris peran financial distress sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara opini audit, audit delay, dan pertumbuhan perusahaan dengan auditor switching, khususnya pada subsektor pertambangan batu bara yang mengalami perubahan signifikan dalam periode terbaru. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dan moderated regression analysis (MRA) menggunakan software EViews 12. **Temuan/Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, opini audit, audit delay, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching. Demikian pula, financial distress tidak memoderasi hubungan antara ketiga variabel independen tersebut dengan auditor switching. Temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan pergantian auditor pada perusahaan-perusahaan ini tidak semata-mata dipengaruhi oleh kondisi opini audit, keterlambatan audit, pertumbuhan perusahaan, atau tekanan keuangan. **Simpulan:** Keputusan pergantian auditor kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebijakan internal perusahaan, biaya audit, rotasi auditor sesuai regulasi, dan hubungan historis antara perusahaan dengan auditor. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi auditor switching dan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi manajemen serta regulator dalam menetapkan kebijakan terkait penggunaan jasa audit, khususnya dalam memilih auditor yang berkualitas dan mendukung transparansi serta akuntabilitas laporan keuangan.

Kata kunci: auditor switching, opini audit, audit delay, pertumbuhan perusahaan, financial distress.

*E-mail address: irenejap24@gmail.com , ira.grania.m@ekonomi.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Bagi perusahaan yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia), mempublikasikan laporan keuangan merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para *stakeholder*. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dan terstruktur mengenai keadaan keuangan serta kinerja suatu perusahaan dalam periode tertentu. Informasi dalam laporan keuangan menjadi panduan bagi pihak yang memiliki kepentingan dalam pengambilan keputusan (Abdi Aisha, 2025). Manajemen sebagai penanggung jawab harus dapat memastikan bahwa informasi yang disajikan adalah informasi yang kredibel dan bisa dipertanggung jawabkan (Milo & Malik Muhammad, 2022). Laporan keuangan juga menjadi bukti pertanggungjawaban dari manajemen (agen) kepada pemilik perusahaan (principal) sehingga informasi yang dimuat dalam laporan keuangan tidak hanya menjadi bahan pertimbangan pihak luar untuk berinvestasi tetapi juga menjadi salah satu penilaian yang sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan penyusunan rencana bisnis di periode akan datang (Pitaloka & Guritno, 2021). Untuk memberikan jaminan kepada para pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan terbebas dari salah saji, laporan keuangan yang akan dipublish terlebih dahulu harus di audit oleh seorang auditor independen ataupun Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak ketiga yang independen (Ningtyas & Hariyanto, 2024).

Auditor menjadi pihak yang independen, berintegritas, sekaligus menjadi perantara antara manajemen dan principal yang masing masing memiliki kepentingan yang berbeda. Pihak principal ingin investasi yang mereka keluarkan bisa menghasilkan keuntungan yang besar dalam waktu yang sesingkat singkatnya. Sementara di sisi lain, manajemen sebagai pihak pelaksana kegiatan operasional perusahaan tidak selalu mampu untuk mencapai laba laba maksimal karna harus mempertimbangkan berbagai resiko. Oleh karena itu, pihak manajemen lebih cenderung memilih menjaga kestabilan kinerja perusahaan. Selain itu, pihak manajemen juga menginginkan agar kinerjanya di harga dengan intensif yang sesuai. Oleh karena sangat mungkin terjadi konflik kepentingan maka ditunjuklah seorang auditor independen untuk menjadi perantara serta melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen (Ningtyas & Hariyanto, 2024).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 Tahun 2015 ditetapkan bahwa seorang Akuntan Publik hanya diperbolehkan memberikan layanan audit kepada suatu entitas maksimal selama lima tahun buku berturut-turut. Setelah itu, akuntan tersebut baru dapat kembali memberikan jasa audit kepada entitas yang sama setelah jeda selama dua tahun. Dalam aturan tersebut, kewajiban rotasi hanya berlaku bagi Akuntan Publik, sementara pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak diwajibkan (Kesumah & Fajriana, 2020). Peraturan ini bertujuan untuk mencegah terbentuknya hubungan istimewa antara auditor independen dengan pihak manajemen yang dapat melemahkan independensi dan objektivitas hasil audit, yang mana akan merugikan kepentingan publik dan pemegang saham. Dengan adanya kewajiban untuk merotasi auditor, maka perusahaan melakukan *auditor switching* (Abdi Aisha, 2025).

Auditor switching atau pergantian auditor dilakukan oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk menjaga dan meningkatkan independensi auditor guna menghasilkan laporan keuangan yang andal dan dapat dipercaya. Dengan adanya

auditor switching, akan menurunkan resiko kecurangan dan penurunan kualitas audit dengan cara mencegah terbentuknya hubungan istimewa antar auditor independen dengan manajemen (Stevani & Siagian, 2020) dalam (Milo & Malik Muhammad, 2022). *Auditor switching* dapat terjadi karena memang diwajibkan (*mandatory*) atau secara sukarela (*voluntary*). pergantian auditor secara wajib (*Mandatory auditor switching*) dijalankan sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan yang mengatur tugas Auditor Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam menjalankan audit, di mana perusahaan diwajibkan untuk mengganti auditor setelah periode waktu tertentu (Ningtiyas & Hariyanto, 2024), sementara itu pergantian auditor yang bersifat sukarela (*voluntary*) biasanya dilakukan karena adanya kepentingan perusahaan, seperti pada saat perusahaan ingin memperbaiki reputasi, ingin meningkatkan kinerja laporan keuangan atau perusahaan membutuhkan auditor yang lebih berpengalaman (Nugroho et al., 2020).

Beberapa faktor seperti opini audit, *audit delay*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* dalam penelitian sebelumnya telah diuji untuk melihat pengaruhnya terhadap *auditor switching* (Ningtiyas & Hariyanto, 2024). Pada beberapa penelitian sebelumnya hasil dan hipotesis yang dihasilkan menunjukkan hasil yang inkonsisten yang disebabkan perbedaan data entitas yang diteliti.

Hasil penelitian oleh Pitaloka & Guritno (2021) opini audit dapat mempengaruhi keputusan perusahaan secara positif untuk melakukan pergantian auditor sedangkan menurut Dwi Saputri et al., (2024) menemukan bahwa opini audit berpengaruh negatif pada keputusan perusahaan dalam melakukan pergantian auditor. Di sisi lain, menurut Hamzah et al., (2023) dan Aziza & Herawaty, (2020) menemukan bahwa opini audit tidak menjadi faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. Stevani & Siagian (2020) *Audit delay* mempengaruhi terjadinya *auditor switching*, sebaliknya Milo & Malik Muhammad (2022) dan Naili & Primasari (2020) menemukan *audit delay* tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Disamping itu masih terdapat konsistensi hasil penelitian sebelumnya yang dibuktikan dari penelitian Pitaloka & Guritno (2021), Nugroho et al. (2020) serta Esa Pratama & Kurnia Shanti (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*.

Fenomena *auditor switching* mulai menjadi sorotan setelah terungkapnya skandal keuangan yang melibatkan Enron, perusahaan energi asal Amerika Serikat. Selain Enron, terdapat kasus yang hampir sejenis, yaitu kasus *auditor switching* yang berkaitan dengan turunya independensi auditor yang melibatkan *Brooge Energy Limited* adalah perusahaan penyimpanan minyak yang berbasis di Kepulauan *Cayman*. Perusahaan ini diduga melakukan manipulasi pendapatan dengan menggunakan faktur palsu untuk meningkatkan pendapatan sebesar 30% hingga 80% selama tahun 2018 sampai awal 2021. Akibatnya, *Brooge* harus melakukan restatement atas laporan keuangan tahun 2018 hingga 2020 yang diumumkan kembali pada April 2023. Selain itu *Brooge Energy* juga harus membayar denda sebesar US\$5 juta. Auditor eksternal *Brooge*, yaitu Ernst & Young (EY), tetap memberikan opini wajar tanpa pengecualian meskipun terdapat indikasi kecurangan, seperti penggunaan faktur palsu dan tidak adanya bukti pembayaran yang diminta. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa EY turut mendukung praktik manipulatif tersebut. Meskipun terlibat dalam skandal keuangan, *Brooge Energy* tidak melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Kondisi ini memperburuk persepsi publik terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan dan menimbulkan keraguan atas independensi audit yang dilakukan.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terdapat beberapa perbedaan pada penelitian ini, dalam penelitian ini peneliti menggabungkan variabel independen berupa pertumbuhan perusahaan dengan *audit delay*, serta menambahkan variabel *financial distress* sebagai moderasi. Selain itu, terdapat keterbaruan pada sampel penelitian yaitu perusahaan terdaftar di BEI yang bergerak di bidang energi subsektor batubara, serta keterbaruan periode waktu yang diteliti, yaitu tahun 2021 hingga 2024. Mengingat adanya fenomena yang relevan serta ketidaksesuaian hasil penelitian sebelumnya tentang faktor faktor yang mempengaruhi *auditor switching*, peneliti yakin bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh opini audit, *audit delay*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching* dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam sebuah perusahaan terdapat hubungan yang terjadi karena adanya pemisahan tanggung jawab antara pemegang saham sebagai prinsipal yang memberikan sebagian kekuasaan untuk menjalankan dan mengelola perusahaan kepada manajemen dan manajemen sebagai agen yang mengelolah kegiatan operasional perusahaan dan yang bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan ini bertujuan agar perusahaan dapat dijalankan oleh pihak yang ahli, sehingga pemilik dapat memperoleh keuntungan maksimal dengan pengeluaran yang efisien.

Dalam hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajemen selaku pelaksana tanggung jawab, akan ada konflik kepentingan yang diakibatkan oleh asimetri informasi. Salah satu cara untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan melibatkan pihak ketiga yang bersifat independen, yaitu auditor independen. Auditor ini bertugas menjadi perantara antara pihak manajemen sebagai penyusun laporan keuangan dan para pemangku kepentingan yang menggunakan informasi tersebut. Dengan adanya auditor independen, potensi terjadinya asimetri informasi dapat ditekan (Syahada, 2022). Manajemen, selaku agen, memanfaatkan jasa auditor independen untuk memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang mereka sajikan akurat dan dapat dipercaya oleh pihak eksternal. Sebaliknya, pemegang saham sebagai prinsipal, juga bergantung pada hasil audit sebagai dasar dalam mengambil keputusan ekonomi (Mulyadi, 2014) (Abdi & Aisha, 2025). Dalam mempertahankan independensi laporan keuangan dan meningkatkan kualitas audit, biasanya manajemen melakukan *auditor switching*.

Teori Sinyal

Menurut Suwarjono (2012) dalam (Kesumah & Fajriana, 2020) teori sinyal menyatakan bahwa pihak manajemen perusahaan yang memiliki informasi lebih lengkap cenderung terdorong untuk membagikan informasi tersebut kepada calon investor. Teori ini membahas bagaimana informasi yang disampaikan dapat mempengaruhi perilaku pihak pihak yang menggunakannya. Informasi yang diumumkan kepada publik dianggap sebagai sinyal yang bisa membantu investor dalam mengambil keputusan investasi. Penyampaian informasi yang mengandung nilai positif diharapkan akan menimbulkan reaksi yang baik dari pasar saat pengumuman tersebut telah diterima oleh pasar. Pemberian sinyal juga ditujukan untuk mengurangi asimetri information antara manajemen dengan investor. Teori

sinyal menyatakan bahwa pada saat perusahaan hendak memberikan sinyal kepada publik bahwa laporan keuangan yang mereka hasilkan terjamin keandalan dan kualitasnya perusahaan akan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* (Nugroho et al., 2020).

Fenomena auditor switching dapat berfungsi sebagai sinyal bagi pasar mengenai kondisi atau perubahan yang sedang terjadi dalam suatu perusahaan. Dengan mengganti auditor, perusahaan dapat menunjukkan kepada investor bahwa manajemen memiliki komitmen terhadap penyajian laporan keuangan yang andal dan transparan. Pergantian auditor ini bisa ditafsirkan sebagai sinyal positif maupun negatif, tergantung pada alasan di balik perubahan tersebut. Jika pergantian dilakukan secara sukarela (*voluntary switching*), hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan ingin bekerja sama dengan auditor yang lebih berkualitas atau berupaya meningkatkan keterbukaan informasi. Sebaliknya, apabila pergantian terjadi karena adanya ketidaksepakatan atau tekanan dari auditor sebelumnya, seperti akibat opini audit yang tidak menguntungkan atau perbedaan pandangan, maka hal tersebut bisa menjadi sinyal negatif bagi investor, karena mengindikasikan adanya potensi masalah dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Auditor Switching

Auditor switching merupakan pilihan yang diambil oleh manajemen untuk mengganti auditor maupun KAP yang sebelumnya bertugas mengaudit laporan keuangan perusahaan. Dengan dilaksanakannya *auditor switching* perusahaan membangun kepercayaan public terhadap fungsi audit, terutama dalam situasi di mana terdapat hubungan kerja yang telah berlangsung dalam waktu yang lama (Abdi Aisha, 2025). Semakin lama hubungan auditor dengan perusahaan klien dapat menciptakan kedekatan diluar kontrak sebagai klien dan penyedia jasa, yang dapat berpengaruh pada objektivitas hasil audit (Elisabeth, 2021). Auditor switching biasanya dilakukan karena adanya kewajiban dalam rangka menjalankan peraturan perundang-undangan (*mandatory*) dan biasanya dilakukan secara sukarela (*voluntary*) (Naili & Primasari, 2020).

Opini Audit

Opini audit merupakan alat auditor dalam menyampaikan pendapat setelah melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan klien. (Pitaloka & Guritno, 2021). Opini audit memegang peranan penting sebagai sumber informasi yang menunjukkan tingkat kewajaran suatu laporan keuangan. Informasi tersebut yang menjadi sinyal yang akan diterima oleh pasar dan investor. Ketika perusahaan mendapat opini yang tidak sejalan dengan harapan manajemen, perusahaan klien cenderung mempertimbangkan untuk mengganti auditor. (Milo & Malik Muhammad, 2022).

H₁: Opini audit berpengaruh terhadap auditor switching

Audit Delay

Audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu yang diperlukan oleh seorang auditor untuk menyelesaikan audit laporan keuangan suatu perusahaan, yaitu rentan waktu dari tahun tutup buku laporan keuangan sampai pada pemberian opini oleh auditor (Pratiwi & Anggraini, 2018). Seorang auditor dituntut untuk menyelesaikan laporan audit perusahaan sesegera mungkin, sesuai dengan

ketentuan yang berlaku dalam standar akuntansi (Hamzah et al., 2023). *Audit delay* yang melebihi tenggat waktu yang ditentukan dapat menjadi sinyal yang mengindikasikan bahwa laporan keuangan perusahaan sedang bermasalah. Publik bisa menangkap sinyal keterlambatan tersebut yang mengakibatkan turunnya tingkat kepercayaan publik terhadap perusahaan. Selain itu, jika *audit delay* berlangsung terlalu lama maka informasi dalam laporan keuangan menjadi kurang relevan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan, khususnya bagi para pemegang saham. Karena investor beranggapan keterlambatan pelaporan keuangan merupakan pertanda buruk kondisi suatu perusahaan. Oleh karena itu, kondisi ini dapat mendorong perusahaan untuk mengganti auditor demi memulihkan kepercayaan dan memperbaiki citra perusahaan. (Milo & Malik Muhammad, 2022).

H₂: *Audit delay* berpengaruh terhadap auditor switching

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan (*firm growth*) mencerminkan kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kestabilan ekonomi meskipun terjadi dinamika di sektor lain. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan yang positif, hal ini umumnya mencerminkan kondisi keuangan yang sehat. Seiring dengan berkembangnya bisnis, tingkat kompleksitas operasional juga akan meningkat. Situasi ini dapat mendorong perusahaan untuk mengganti auditor dengan yang lebih kompeten guna menyesuaikan dengan kebutuhan audit yang semakin kompleks akibat pertumbuhan yang pesat. (Ningtiyas & Hariyanto, 2024). Independensi menjadi hal yang perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan yang positif, untuk menjaga independensi maka perusahaan dapat melakukan *auditor switching*. Selain sebagai langkah menjaga independensi, pergantian auditor juga diperlukan agar perusahaan memperoleh auditor yang mampu menyesuaikan diri dengan dinamika dan kompleksitas yang meningkat seiring dengan pertumbuhan perusahaan (Nugroho et al., 2020).

H₃: pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap auditor switching

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana *financial distress* dapat memperkuat pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap keputusan auditor switching, menunjukkan bahwa opini audit yang buruk dapat mendorong perusahaan untuk mencari auditor baru dalam kondisi keuangan yang sulit (Pujiati & Rizkiyah, 2023)

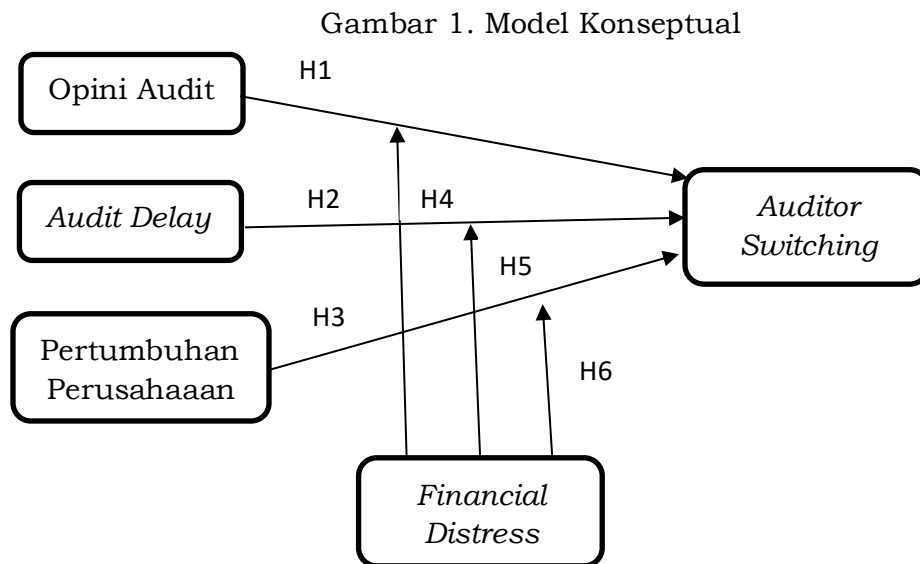
H₄: *financial distress* memoderasi opini audit terhadap auditor switching

Financial distress dapat menyebabkan meningkatnya kompleksitas dan risiko audit sehingga berakibat pada perpanjangan *audit delay*, yang kemudian dapat menjadi faktor pemicu *auditor switching* (Perangin-Angin & Hutabarat, 2022).

H₅: *financial distress* memoderasi *audit delay* terhadap auditor switching

Kondisi pertumbuhan perusahaan yang tidak stabil serta adanya indikasi potensi *financial distress* dapat mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Hal ini sering dikaitkan dengan praktik *opinion shopping*, yaitu Ketika perusahaan berusaha mencari auditor yang bersedia memberikan opini audit yang lebih menguntungkan bagi perusahaan (Yudha et al., 2017) dalam (Nugroho et al., 2020).

H₆: financial distress memoderasi pertumbuhan perusahaan terhadap auditor switching



Sumber: Olahan Data Peneliti

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan merupakan metode kuantitatif dengan data berupa data skunder. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan asosiatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menguji hubungan antara opini audit, reputasi KAP, *audit delay*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching*, dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini mengambil perusahaan sektor energi, khususnya sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 23 perusahaan yang memenuhi kriteria. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah: (1) perusahaan merupakan bagian dari sektor pertambangan yang terdaftar di BEI; (2) laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah; dan (3) perusahaan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan selama tahun 2021, 2022, 2023, dan 2024.

Skala Pengukuran

Auditor Switching

Variabel *auditor switching* diukur menggunakan variabel *dummy*, di mana perusahaan yang melakukan pergantian auditornya diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor diberi kode 0.

1 = Perusahaan melakukan *auditor switching*.

0= Perusahaan tidak melakukan *auditor switching*

Opini Audit

Variabel opini audit diukur menggunakan variabel dummy, di mana perusahaan akan diberikan kode 1 jika memperoleh *unqualified opinion* (wajar tanpa pengecualian) serta diberikan kode 0 jika memperoleh opini selain *unqualified opinion* (Elisabeth, 2021).

1 = *Unqualified opinion*

0 = Selain *Unqualified opinion*

Audit Delay

Menurut Ashton et al. (1987), variabel *audit delay* dapat diukur dari:

Audit Delay = Tanggal Laporan Audit – Tanggal Laporan Keuangan Tutup Buku

Pertumbuhan Perusahaan

$$Growth = \frac{Total\ Aset\ (t) - Total\ Aset\ (t-1)}{Total\ Aset\ (t-1)} \times 100\%$$

Keterangan:

Total Aset (t) = Total asset periode sekarang

Total Aset (t-1) = Total asset periode sebelumnya.

Financial Distress

Variabel *financial distress* diukur dengan menggunakan model Altman Z-Score modifikasi untuk perusahaan non manufaktur (1995) (Milo & Malik Muhammad, 2022), sebagai berikut:

$$Z = 6.51X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

Keterangan:

X₁: Working Capital / Total Asset

X₂: Retained Earnings / Total Asset

X₃: Earning Before Interest and Taxes / Total Asset

X₄: Market Value Equity / Book Value Of Total Debt

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kesesuaian Hasil

Tabel 1. Kesimpulan Model

No.	Uji Pemilihan Model	Nilai Probabilitas	Hasil Model
-----	---------------------	--------------------	-------------



1	Uji Chow (CEM vs FEM)	0.738648 > 0,05	Uji Chow
2	Uji Lagrange Multiplier (CEM vs REM)	0,1258 > 0,05	Uji Chow
Kesimpulan Model			Uji Chow

Sumber: Data Olahan E-Views 12, 2025

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil uji Chow model data panel yang paling tepat menggunakan model data panel Chow model. Uji Hausman tidak dilakukan dikarenakan uji Hausman menguji FEM dan REM, model data panel yang terpilih adalah Chow model sehingga dapat langsung melakukan uji Lagrange Multiplier. Hasil uji Lagrange Multiplier model data panel yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model data panel Chow model.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	Z
X1	1	0,5015	-0,2203	-0,3211
X2	0,5015	1	-0,0842	-0,2690
X3	-0,2203	-0,8422	1	-0,1170
Z	-0,3211	-0	-0,1170	1

Sumber: Data Olahan E-Views 12, 2025

Koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar $0,50154773 < 0,85$, X1 dan X3 sebesar $-0,2203776 < 0,85$, X1 dan Z sebesar $-0,3211072 < 0,85$, X2 dan X3 sebesar $-0,0842243 < 0,85$, X2 dan Z sebesar $-0,2690476$, X3 dan Z sebesar $0,1170073 < 0,85$. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari multikolinieritas atau lolos uji multikolinieritas (Napitupuli et al., 2021: 141).

2. Uji Heteroskedastitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0,493979	0,046957	10,51985	0,0000
OA	0,018621	0,049305	0,377671	0,7066
AD	-0,000290	0,000509	-0,568999	0,5709
PP	1,29E-08	5,89E-08	0,219975	0,8264
FD	-0,000627	0,001065	-0,588699	0,5576

Sumber: Data Olahan E-Views 12, 2025

Pada table diatas, hasil uji heteroskedastitas menunjukkan bahwa variable opini audit, *audit delay*, dan pertumbuhan perusahaan memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, yang artinya lolos pada uji heteroskedastitas. Variabel opini audit nilai prob 0,7066 > 0,05, variable *audit delay* nilai prob 0,5709 < 0,005, variable pertumbuhan perusahaan nilai prob 0,8264 > 0,05.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

<i>Durbin-Watson Stat</i>	2,457178
---------------------------	----------

Sumber: Data Olahan E-Views 12, 2025

Dilaksanakan uji regresi linear berganda dengan 3 variabel independent, 1 variabel dependen, dan 1 variabel moderasi dengan jumlah sampel sebanyak 89, didapat hasil durbin Watson (DW) hitung sebesar = 2,457178

Maka nilai $T(n) = 89$, $k = 5$. Selanjutnya pada table di atas cari nilai DL dan DU pada $T = 89$ dan $k = 3$, yaitu nilai DL = 1,5388 dan DU = 1,7754. Pada contoh diatas, nilai DW = 2,457178, maka hitung $(4-DW) = 1,542822$. Pada uji autokorelasi, peneliti menggunakan rumus $DU < DW < 4-DU$ sehingga $1,7754 < 2,457178 < 1,542822$. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0,493979	0,046957	10,51985	0,0000
OA	0,018621	0,049305	0,377671	0,7066
AD	-0,000290	0,000509	-0,568999	0,5709
PP	1,29E-08	5,89E-08	0,219975	0,8264
FD	0,000627	0,001065	-0,588699	0,5576

Sumber: Data Olahan E-Views 12, 2025

Berdasarkan table diatas setelah dilakukan regresi dengan menggunakan *common effect model* maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.493978859155 + 0.0186211715223 \cdot X_1 - 0.000289681533346 \cdot X_2 + 1.29458286879e-08 \cdot X_3 - 0.000626756428374 \cdot Z$$

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial t

Tabel 6. Uji Parsial

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,493979	0,046957	10,51985	0,0000
OA	0,018621	0,049305	0,377671	0,7066
AD	-0,000290	0,000509	-0,568999	0,5709
PP	1,29E-08	5,89E-08	0,219975	0,8264
FD	-0,000627	0,001065	-0,588699	0,5576

Sumber: Data Olahan E-Views 12, 2025

Pengaruh variable independent terhadap variable dependen secara parsial bahwa variabel opini audit memiliki t-hitung $0,3777 < t\text{-tabel } 1,9867$ dan p-value $0,7066 > 0,05$, sehingga tidak ada bukti bahwa opini audit memengaruhi kecenderungan auditor switching. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Variable audit delay menunjukkan t-hitung $-0,5690 < 1,9867$ dan p-value $0,5709 > 0,05$, yang artiny lamanya *audit delay* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan auditor untuk berpindah. Maka dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak. Variabel pertumbuhan perusahaan (X_3) memperlihatkan t-hitung $0,2200 (< 1,9867)$ dengan p-value $0,8264 (> 0,05)$, sehingga perubahan tingkat pertumbuhan perusahaan tidak berdampak signifikan pada kecenderungan auditor untuk switching. Maka H3 ditolak.

2. Uji Simultan (F)

Tabel 7. Uji Simultan (F)

R-squared	0,009246
Adjusted R-squared	-
	0,037932
S E of regression	0,125060
Sum squared resid	1,313771
Log likelihood	61,31468
F -statistic	0,195987
Prob (F-statistic)	0,939845

Sumber: Data Olahan E-Views 12, 2025

Berdasarkan hasil uji F diketahui nilai f hitung $0,195987 < F$ table $2,120633477$ dan dengan nilai signifikansi f hitung sebesar $0,939845 > 0,05$. F tabel didapat dari perhitungan jumlah sampel (n) = 92, jumlah variabel (k) = 8, taraf signifikan = 0,05 maka $df1 = 8-1 = 7$ dan $df2 = 92-8 = 84$. Maka dapat disimpulkan Model regresi tidak signifikan secara simultan, atau dengan kata lain, variabel opini audit, audit delay, pertumbuhan perusahaan, dan financial distress secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching.

3. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8. Uji Determinasi (R²)

R-squared	0,009246
Adjusted R-squared	-0,037932

Sumber: Data Olahan E-Views 12, 2025

Nilai *adjusted R-squared* sebesar -0,037932 artinya, model tidak mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen secara baik. Nilai adjusted R-squared yang negatif juga menandakan bahwa model yang digunakan lebih buruk daripada model tanpa prediktor (hanya menggunakan intercept saja). secara keseluruhan model regresi ini tidak dapat digunakan sebagai dasar yang kuat untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, karena model tidak signifikan secara statistik dan daya jelaskan model sangat rendah.

4. Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 8. Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,459389	0,207381	2,215186	0,0296
OA	0,150120	0,222032	0,676119	0,5009
AD	-0,001008	0,002339	-0,430805	0,6678
PP	-6,50E-08	2,69E-07	-0,241587	0,8097
FD	0,009477	0,017427	0,543800	0,5881
OA* FD	-0,021634	0,021165	-1,022163	0,3097
AD* FD	-5,79E-05	0,000184	-0,313955	0,7544
PP* FD	-0,001384	0,013265	-0,104306	0,9172

Sumber: Data Olahan E-Views 12, 2025

Berdasarkan hasil uji moderasi pada table di atas diperoleh model persamaan moderasi uji interaksi bahwa nilai koefisien interaksi antara variabel financial distress dengan opini audit sebesar -0.021634 dengan nilai probabilitas $0.3097 > 0,05$. Artinya variabel *financial distress* tidak memoderasi hubungan antara variabel opini audit dan *auditor switching*. Maka dapat disimpulkan H4 ditolak. Nilai koefisien interaksi antara variabel financial distress dengan audit delay sebesar -0.0000579 , dengan nilai probabilitas $0.7544 > 0,05$. Artinya variabel financial distress tidak memoderasi hubungan antara variabel audit delay dan *auditor switching*. Maka dapat disimpulkan H5 ditolak. Nilai koefisien interaksi antara variabel financial distress dengan pertumbuhan perusahaan sebesar -0.001384 , dengan nilai probabilitas $0.9172 > 0,05$. Artinya variabel financial distress tidak memoderasi hubungan antara variabel pertumbuhan perusahaan dan *auditor switching*. Maka dapat disimpulkan H6 ditolak.

Opini audit tidak berpengaruh terhadap auditor switching

Berdasarkan hasil uji statistik, nilai t-hitung variabel opini audit $0,3777$, yang lebih kecil dari t-tabel sebesar $1,9867$, serta nilai p-value $0,7066 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara opini audit terhadap kecenderungan *auditor switching*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri & Febriani (2023) dan (Pujiati & Rizkiyah, 2023). Di tolaknya hipotesis pertama menunjukkan bahwa keputusan perusahaan untuk mengganti auditor tidak semata-mata dipengaruhi oleh jenis opini audit yang diterima. Dalam perspektif teori agensi, menyatakan bahwa pergantian auditor biasanya dilakukan ketika terdapat ketidaksesuaian kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Namun, ketika opini audit tidak dianggap sebagai ancaman bagi kepentingan manajemen, maka kemungkinan untuk melakukan *auditor switching* menjadi rendah. Selain itu, perusahaan mungkin lebih mempertimbangkan faktor lain seperti efisiensi biaya audit, kualitas hubungan kerja dengan auditor sebelumnya, atau kebutuhan akan auditor yang lebih kompeten dalam menghadapi kompleksitas bisnis. Dengan kata lain, opini audit bukanlah satu-satunya faktor yang menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait pergantian auditor.

Audit delay tidak berpengaruh terhadap auditor switching

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel audit delay memiliki nilai t-hitung $0,5690$, lebih kecil dari t-tabel sebesar $1,9867$, serta p-value $0,5709 > 0,05$. Ini menunjukkan audit delay tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa audit delay berpengaruh terhadap *auditor switching* ditolak. Ketidaksignifikanan ini mengindikasikan bahwa lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor sebelumnya bukan merupakan pertimbangan utama dalam keputusan perusahaan untuk mengganti auditor. Terdapat kemungkinan bahwa perusahaan memahami bahwa keterlambatan audit tidak selalu mencerminkan kinerja buruk auditor, melainkan dapat disebabkan oleh faktor lain seperti kompleksitas laporan keuangan, keterlambatan dari pihak manajemen dalam penyediaan data, atau kondisi eksternal seperti perubahan regulasi dan gangguan operasional. Penelitian terdahulu yang mendapat hasil serupa dilakukan oleh Bakar & Syofyan (2023), Zikra & Syofyan (2019), dan Pambudi (2016).

Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap auditor switching

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan (X_3) nilai t-hitung sebesar 0,2200, lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,9867, serta p-value 0,8264, $> 0,05$. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pertumbuhan perusahaan dengan kecenderungan perusahaan untuk melakukan auditor switching. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching* ditolak. Ketidaksignifikanan ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat pertumbuhan perusahaan, baik meningkat maupun menurun, tidak menjadi faktor utama yang dipertimbangkan oleh perusahaan dalam keputusan untuk mengganti auditor. Meskipun dalam *growth theory* disebutkan bahwa perusahaan yang tumbuh cenderung membutuhkan auditor yang lebih kompeten atau memiliki kapasitas lebih besar untuk menangani kompleksitas tambahan, namun dalam praktiknya keputusan tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor lain seperti regulasi, biaya audit, kebijakan rotasi auditor, atau hubungan historis antara auditor dan klien.

Financial distress tidak memoderasi pengaruh opini audit terhadap auditor switching

Hasil pengujian moderated regression analysis (MRA) menunjukkan bahwa variabel interaksi antara financial distress dan opini audit ($X1Z$) memiliki nilai koefisien -0,021634, dengan p-value 0,3097 $> 0,05$, artinya, *financial distress* tidak berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam hubungan antara opini audit dan keputusan *auditor switching*. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini ditolak.

Hasil ini berarti tingkat *financial distress* tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh opini audit terhadap keputusan untuk mengganti auditor. Artinya, meskipun perusahaan berada dalam kondisi finansial yang kurang sehat, hal tersebut tidak cukup berpengaruh untuk mengubah hubungan antara opini audit yang diterima dengan kecenderungan melakukan auditor switching. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi (2021) yang juga menemukan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh signifikan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara opini audit dan auditor switching. Hal ini dapat terjadi karena keputusan pergantian auditor sering kali lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti perubahan manajemen, kebutuhan efisiensi biaya, atau kebijakan internal perusahaan, dibandingkan oleh pertimbangan opini audit semata. Selain itu, regulasi dan pengawasan ketat terhadap proses audit juga dapat membatasi fleksibilitas perusahaan untuk mengganti auditor hanya karena alasan opini audit yang tidak sesuai harapan, bahkan dalam kondisi keuangan yang menekan.

Financial distress tidak memoderasi pengaruh audit delay terhadap auditor switching

Berdasarkan hasil uji moderated regression analysis (MRA), koefisien interaksi antara *financial distress* dan *audit delay* ($X2Z$) -0,0000579 dengan p-value 0,7544, $> 0,05$. Berarti, *financial distress* tidak memoderasi pengaruh *audit delay* terhadap auditor switching, sehingga hipotesis kelima (H5) ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh keterlambatan audit terhadap keputusan pergantian auditor. Pada teori sinyal (*signaling theory*), menyatakan bahwa informasi yang

disampaikan perusahaan, seperti waktu penyelesaian audit, dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal. Namun, ketika perusahaan mengalami *financial distress*, perhatian manajemen akan lebih terfokus pada upaya pemulihan kondisi keuangan dibandingkan mempertimbangkan *auditor switching* sebagai strategi komunikasi eksternal. Oleh karena itu, keterlambatan audit yang terjadi tidak secara otomatis mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching*, karena dalam situasi keuangan yang tidak stabil, keputusan *auditor switching* mungkin dipandang tidak prioritas atau justru menimbulkan biaya tambahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahariyani & Meutia (2022).

Financial distress tidak memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap auditor switching

Hasil pengujian moderated regression analysis (MRA) menunjukkan bahwa koefisien interaksi antara financial distress dan pertumbuhan perusahaan (X3Z) sebesar -0,001384 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9172, yang jauh melebihi tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi antara *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *auditor switching*, sehingga hipotesis keenam (H6) ditolak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa financial distress tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pertumbuhan perusahaan dan auditor switching. Hasil ini sejalan dengan temuan Rahmina dan Agoes (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak selalu menjadi faktor penentu dalam keputusan pergantian auditor, terutama jika perusahaan lebih mengutamakan kontinuitas hubungan profesional dengan auditor atau mempertimbangkan reputasi auditor dalam menjaga kepercayaan stakeholder. Selain itu, dalam situasi financial distress, perusahaan justru cenderung mempertahankan auditor lama untuk menjaga stabilitas dan menghindari biaya tambahan akibat pergantian auditor

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi dan pengujian moderated regression analysis (MRA), dapat disimpulkan bahwa opini audit, *audit delay*, serta pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan auditor switching. Ketiga variabel independen tersebut tidak terbukti menjadi faktor penentu dalam keputusan pergantian auditor. Selain itu, kondisi keuangan perusahaan yang mengalami tekanan (*financial distress*) juga tidak terbukti memoderasi hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan *auditor switching*. Dengan demikian, tekanan finansial yang dialami perusahaan tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh opini audit, *audit delay*, atau pertumbuhan perusahaan terhadap kecenderungan untuk mengganti auditor.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan perusahaan dalam mengganti auditor lebih mungkin dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini, seperti kewajiban rotasi auditor, pergantian manajemen, biaya audit, relasi jangka panjang antara auditor dan klien, serta pengaruh regulasi eksternal. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang juga menemukan bahwa opini audit dan *audit delay* tidak selalu berperan signifikan dalam proses *auditor switching*. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman

yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *auditor switching* di Indonesia, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan memasukkan variabel-variabel tambahan dan pendekatan yang lebih luas.

Penelitian ini turut memberikan nilai tambah dalam memperkaya kajian akademik mengenai praktik auditor switching di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini menghadirkan pembahasan dengan melibatkan opini audit, audit delay, pertumbuhan perusahaan, serta financial distress sebagai variabel moderasi, dalam lingkup perusahaan pertambangan pada subsektor batu bara. Selain itu, pemilihan rentang waktu penelitian yang lebih aktual, yaitu tahun 2021 hingga 2024, memungkinkan analisis yang lebih kontekstual terhadap kondisi sektor energi yang tengah mengalami dinamika perubahan ekonomi dan kebijakan. Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini variabel yang digunakan masih terbatas pada opini audit, *audit delay*, dan pertumbuhan perusahaan, sehingga belum sepenuhnya mampu menjelaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Aisha, H. D. (2025). Jea 1,2. *JEA Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jea.v7i1.2165> Abstract
- Aziza, F., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh Pergantian Manajemen, Ukuran Perusahaan, Ukuran Auditor, Opini Audit Terhadap Auditor Switching dan Financial Distress sebagai Variabel Moderaasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2018). *Webinar Nasional Cendekiawan*, 1(1), 1–9.
- Dwi Saputri, A., Dwi Saputri, A., Rusliani, H., & Anita, E. (2024). Pengaruh Opini Audit, Ukuran Kap Dan Profitabilitas Terhadap Auditor Switching Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Bisnis (JIMEB)*, 3(2), 29–44. <https://doi.org/10.51903/jimeb.v2i1>
- Elisabeth, D. M. (2021). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Kap Dan Opini Audit, Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *METHOSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.46880/jsika.vol5no1.pp1-14>
- Hamzah, F. A., Budiantoro, H., Lapae, K., & Ningsih, H. A. T. (2023). Pengaruh Opini Audit, Ukuran Kap Dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 52–57. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4460>
- Jensen M. & Meckling W. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Kesumah, I. S., & Fajriana, I. (2020). Analisis Implementasi Penggunaan E-Tax Dalam Intensifikasi Penerimaan Pajak Restoran Di Badan Pengelolaan Pajak Daerah Kota Palembang. In *PRIMA: Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi* (Vol. 2, Issue 1). <https://jurnalmahasiswa.mdp.ac.id/prima/2020/05/05/volume-1-nomor-2-mei-2020/>
- Milo, S., & Malik Muhammad, M. (2022). Pengaruh Audit Fee, Opini Audit, dan Audit Delay terhadap Auditor Switching dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderasi. *KALBISIANA: Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis*,

8(3), 3026–3037.

- Naili, T., & Primasari, N. H. (2020). Audit Delay, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Financial Distres, Opini Audit, Dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 8(1), 63. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v8i1.3144>
- Ningtiyas, D. A., & Hariyanto, W. (2024). Audit Opinion, Management Change and Company Growth Against Auditor Switching with Financial Distress as a Moderating Variable Opini Audit, Pergantian Manajemen dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Auditor Switching dengan Financial Distress sebagai Variab. *Umsida*, 1–14. <http://dx.doi.org/10.21070/ups.3985>
- Nugroho, T. R., Dwihandoko, T. H., & Kaamilah, N. (2020). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Auditor Switching Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Prive - Jurnal Riset AKuntansi Dan Keuangan*, 3(September), 85–99.
- Perangin-Angin, E. A. B., & Hutabarat, F. (2022). Analisis Audit Delay Ditinjau dari Faktor Eksternal dan Internal Perusahaan. *JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics)*, 7(1). <https://doi.org/10.33476/jeba.v7i1.2359>
- Pitaloka, H., & Guritno, A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching dengan Financial Distress sebagai Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Audit Syariah (JAAiS)*, 2(2), 123–135. <https://doi.org/10.28918/jaais.v2i2.4244>
- Pujiati, L., & Rizkiyah, L. (2023). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching: *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(1), 793–814. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.2260>